

GUGUS KONSONAN (KLASTER) BAHASA SASAK DIALEK *NGENO-NGENE* DI DESA TETEBATU SELATAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Dina Hartini¹, Muhammad Sukri², Rahmad Hidayat³

¹Universitas Mataram: hartinidina266@gmail.com

²Universitas Mataram: sukril@unram.ac.id

³Universitas Mataram: rahmad_ab@unram.ac.id

WA: 085333341411

Artikel Info

Received :13 Feb 2024
Reviwe :30 Maret 2024
Accepted : 10 April 2024
Published :30 April 2024

Abstrak

Gugus konsonan (klaster) merupakan konsonan berderet yang terdapat dalam satu suku kata. Pada bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan, terdapat banyak kata yang tergolong sebagai klaster, sedangkan pada bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di wilayah lain kata tersebut tidak tergolong sebagai klaster. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk klaster dalam bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan, (2) untuk mengetahui pola persukuan setiap kata yang mengandung klaster. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Data-data yang sudah didapatkan akan dianalisis menggunakan metode padan intralingual teknik hubungan banding membedakan dan hubungan banding menyamakan hal pokok. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk klaster dalam bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan seperti [tr], [kl], [tl], [mb], [br], [nd], [pl], [nj], [ŋg], [str], [pr], [bl], [jl], [bt], [nt], [bk], [bg], [mp], [sr], dan [ŋk]. Pola persukuan yang terbentuk dari kata yang mengandung gugus konsonan (klaster) dalam bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan adalah KVK-KKVK, KKVK, KKV-KVK, KKV, KKV-KV, KKV-KV-KVK, KKV-KVK-KVK, KV-KVK-KKVK, KKV-KV-V, KKKVK, KKV-KV-VK, KKV-V, VK-KKVK, KKVK-KVK, KKV-KV-KV, KKV-1/2KV dan KKV-KV-1/2KV.

Kata Kunci: *Klaster, Pola Persukuan, Bahasa Sasak, Tetebatu Selatan.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa. Keragaman suku bangsa tersebut membuat negara Indonesia kaya dengan bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan bahasa yang dituturkan oleh suku Sasak yang menjadi etnis mayoritas di pulau Lombok, Nusa Tenggara

Barat (NTB). Sampai saat ini, mayoritas masyarakat di pulau Lombok masih menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Uniknyanya lagi bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat di pulau Lombok memiliki dialek yang berbeda-beda.

Dalam Nurhayati (2009), Chambers menyatakan bahwa dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu

masyarakat yang bertujuan untuk membedakannya dengan masyarakat lain yang bertetangga dengan menggunakan sistem yang berlainan walaupun berhubungan erat. Secara umum, dapat diidentifikasi setidaknya terdapat lima dialek dalam bahasa Sasak yang didasarkan pada kata yang menunjukkan arti ‘begini’ dan ‘begitu’ yaitu dialek kuto-kute, nggeto-nggete, meno-mene, ngeno-ngene, dan meriak-meriku (Mahsun, 2006). Pendapat Mahsun yang menggolongkan dialek bahasa Sasak menjadi lima jenis ini sejalan dengan pendapat Husanan, dkk (2012). Penggunaan realisasi makna ‘begini’ dan ‘begitu’ sebagai pijakan penyebutan dialek karena ditemukan beragamnya realisasi makna kata tersebut dalam bahasa Sasak (Husanan, 2012).

Dialek ngeno-ngene merupakan salah satu dialek bahasa Sasak yang banyak dipakai oleh masyarakat Lombok Timur dan sebagian masyarakat Lombok Barat (Mahsun, 2006). Salah satu desa yang menggunakan bahasa Sasak dialek ngeno-ngene adalah desa Tetebatu Selatan yang terletak di kecamatan Sikur, kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Pada profil desa Tetebatu Selatan (2013) dijelaskan bahwa desa ini terbentuk dari hasil pemekaran desa Tetebatu pada tahun 2010 yang terletak pada ketinggian 690 meter di atas permukaan laut. Luas keseluruhan wilayah desa Tetebatu Selatan ± 369.089 hektar dengan batas desa sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan desa Tetebatu, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kotaraja, sebelah timur berbatasan dengan desa Kembang Kuning dan sebelah barat berbatasan dengan desa Pringgajurang Utara.

Mayoritas masyarakat desa Tetebatu Selatan sampai saat ini masih menggunakan bahasa Sasak dialek ngeno-ngene dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat keunikan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Sasak dialek ngeno-

ngene di desa ini. Keunikan tersebut berkaitan dengan fonologi yakni gugus kononan (klaster). Dalam Sukri, dkk. (2022) disebutkan bahwa gugus konsonan (klaster) adalah kelompok konsonan yang tidak bisa diintervensi oleh vokal dalam suatu rangkaian suku tertentu. Keunikan bidang fonologi bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di desa Tetebatu Selatan berkaitan dengan gugus konsonan (klaster) adalah terdapat beberapa kosakata bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di desa lain tidak dilafalkan sebagai gugus konsonan (klaster). Namun, di desa ini kosakata tersebut secara pelafalan tergolong gugus konsonan (klaster). Karena itulah perlu ditelusuri lebih lanjut terkait gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di desa Tetebatu Selatan.

Selain itu, penelitian fonologi bahasa daerah khususnya gugus konsonan (klaster) masih jarang dilakukan. Hal ini juga terjadi pada bahasa Sasak. Penelitian gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak masih sangat sedikit, padahal jika dilihat dari keragaman dialek yang dimiliki oleh bahasa Sasak sangat berpotensi memiliki keragaman bunyi bahasa termasuk gugus konsonan (klaster). Supaya menambah keragaman kajian linguistik khususnya bidang fonologi dalam bahasa daerah serta sebagai wujud cinta tanah air, penelitian gugus konsonan bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di desa Tetebatu Selatan penting untuk dilakukan.

Sebelumnya, pernah dilakukan penelitian serupa terkait klaster bahasa Sasak oleh Sarah (2016). Namun, penelitian tersebut menganalisis bentuk-bentuk klaster pada bahasa Sasak dialek meriak-meriku. Penggunaan dialek yang berbeda pada penelitian ini menunjukkan perbedaan kajian yang sangat signifikan, sehingga kajian mengenai gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di desa Tetebatu Selatan ini perlu dilakukan.

Terdapat beberapa contoh gugus konsonan (klaster) yang ada dalam bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di desa Tetebatu

Selatan, di antaranya: [mb] pada kata /mbok/ ‘nafas’, [nj] pada kata /njek/ ‘tekan’, [mb] pada kata /mbuteng/ ‘berdiri’, [nd] pada kata /ndek/ ‘tidak’, [bg] pada kata /bgawe/ ‘pesta’, [pl] pada kata /tamplek/ ‘lempar’, [tl] pada kata /jontlak/ ‘lompat’, dan lain sebagainya.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan memiliki beragam bentuk, tempat distribusi, dan pola persukuan. Bentuk-bentuk gugus konsonan (klaster) dalam contoh di atas adalah [mb], [nj], [mb], [nd], [bg], [pl], dan [tl]. Gugus konsonan (klaster) tersebut juga dapat berdistribusi di awal kata (contoh: /mbok/, /njek/, dan /mbuteng/) dan di tengah kata (/tamplek/ dan /jontlak/). Selain itu, pola persukuan dalam contoh kata yang mengandung klaster di atas juga beragam, misalnya KKKV pada kata /ndek/, KKKV-KV pada kata /bga.we/, dan KKKV-KKKV pada kata /jon.tlak/. Melihat beragamnya bentuk dan pola persukuan pada kata-kata yang mengandung gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan menarik untuk diteliti dan dipaparkan lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa hal penting dan menarik terkait gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan. Melihat hal penting dan menarik tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Gugus Konsonan (Klaster) Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur”.

B.METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini akan membuat pembahasannya dirincikan secara detail dan rinci. Hal ini sesuai dengan objek kajian penelitian berupa gugus konsonan

(klaster) bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan yang memerlukan penjelasan detail dan rinci mengenai gugus konsonan (klaster) yang ada dalam bahasa tersebut.

Pada dasarnya data dalam penelitian merupakan sekumpulan informasi atau keterangan tentang suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian pada sumber-sumber tertentu yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Adapun data dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan kabupaten Lombok Timur yang mengandung gugus konsonan (klaster). Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari kosakata bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari kosakata bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan.

Dalam penelitian bahasa yang mencakup populasi adalah sasaran penutur dan wilayah teritorial. Dalam penelitian ini, sasaran penutur yang menjadi populasi adalah ±5437 jiwa penduduk desa Tetebatu Selatan, sedangkan wilayah teritorial populasi yang dimaksud adalah keseluruhan penutur bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan, kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Simak merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penggunaan metode simak, peneliti akan menyimak penggunaan bahasa oleh informan (Mahsun, 2019). Teknik dasar dalam metode simak adalah teknik sadap. Dikatakan teknik sadap karena peneliti akan menyadap penggunaan bahasa oleh informan secara lisan. Misalnya, dalam penelitian ini untuk mendapatkan data, peneliti akan menyadap percakapan pengguna bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di desa Tetebatu Selatan yang mengandung gugus konsonan (klaster).

Teknik lanjutan metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap adalah teknik yang digunakan peneliti saat mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menyadap sambil berpartisipasi dalam pembicaraan yang dilakukan informan.

Penelitian ini menggunakan metode cakap dalam proses pengumpulan data. Mahsun (2019) menyatakan bahwa metode ini dinamakan metode cakap karena cara yang ditempuh dalam penyediaan data adalah percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan berarti terdapat kontak di antara mereka. Tentu saja data yang diperoleh dengan metode ini adalah penggunaan bahasa secara lisan.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap akan muncul jika peneliti memberikan stimulus (pancingan) pada informan, dalam hal ini gugus konsonan (klaster). Agar data yang diinginkan muncul, peneliti akan memberikan pancingan berupa contoh-contoh kosakata yang mengandung gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* yang digunakan oleh masyarakat desa Tetebatu Selatan. Dengan adanya pancingan tersebut, informan akan mengerti dan menyediakan data sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

Selain dua metode pengumpulan data di atas, pada penelitian ini juga digunakan metode introspeksi. Introspeksi merupakan metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya

(bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2019)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Mahsun (2019) menyatakan bahwa metode padan intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda. Terdapat tiga teknik dalam metode padan intralingual yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dan metode formal. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Mahsun, 2019).

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa bentuk gugus konsonan (klaster) pada bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di Desa Tetebatu Selatan. Bentuk-bentuk gugus konsonan (klaster) tersebut adalah [tr], [kl], [tl], [mb], [br], [nd], [pl], [nj], [ŋg], [str], [pr], [bl], [jl], [bt], [nt], [bk], [bg], [mp], [sr], dan [ŋk].

Adapun bentuk-bentuk gugus konsonan (klaster) beserta contoh kata dan pendistribusiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Bentuk Gugus Konsonan

Bentuk Klaster	Kosakata	Distribusi		
		Awal	Tengah	Akhir
[tr]	/santren/ [santren] ‘musala’		✓	
[kl]	/klaq/ [kla?] ‘masak’	✓		
	/klemaq/ [klema?] ‘pagi’	✓		
	/songklop/ [soŋklop] ‘tangkap’		✓	
[tl]	/tlekung/ [tləkUŋ] ‘mukena’	✓		
	/tle/ [tlə] ‘nakal’	✓		
	/tloq/ [tlo?] ‘telur’	✓		
	/jontlak/ [jontlak] ‘loncat’		✓	
[mb]	/mbuteng/ [mbutəŋ] ‘berdiri’	✓		
	/mbe/ [mbe] ‘mana’	✓		
	/mbok/ [mbok] ‘nafas’	✓		
	/mbot/ [mbot] ‘cabut’	✓		
	/mbuk/ [mbUk] ‘empuk’	✓		
[br]	/breri/ [brəri] ‘lari’	✓		
	/gembrot/ [gəmbrot] ‘gemuk’		✓	
[nd]	/ndeq/ [nde?] ‘tidak’	✓		
	/ndot/ [ndot] ‘tinggal, berhenti’	✓		
	/ndas/ [ndas] ‘menghabiskan air dengan sekali teguk’	✓		
	/ndolo/ [ndolo] ‘merangkak’	✓		
[pl]	/kesamplaq/ [kesampla?] ‘tersangkut’		✓	
	/jamplung/ [jamplUŋ] ‘nama sebuah pohon’		✓	
	/numpluk/ [numplUk] ‘menumpuk’		✓	
[nj]	/njireng/ [njirəŋ] ‘miring’	✓		
	/njelungkur/ [njəlun̩kur] ‘tersungkur’	✓		
	/njek/ [njək] ‘tekan’	✓		
	/njelelet/ [njəlelet] ‘genit’	✓		
[ŋg]	/nggelae/ [ŋgəlae] ‘renang’	✓		
[str]	/struk/ [strUk] ‘nama penyakit (penyakit struk)’	✓		
[pr]	/preje/ [prəjə] ‘pengantin’	✓		

	/prisean/ [prisean] ‘budaya Sasak berupa pertarungan antara dua lelaki’	✓
	/prie/ [priə] ‘pare’	✓
	/pretuq/ [prətu?] ‘kepercayaan masyarakat Sasak dilakukan dengan cara menarik rambut sampai terdengar bunyi untuk mengetahui sebab sakit seseorang’	✓
	/semprot/ [semprot] ‘alat untuk menyemprot’	✓
	/umprut/ [umprut] ‘buah nangka yang masih kecil’	✓
[bl]	/blete/ [blətə] ‘makhluk halus’	✓
	/blincek/ [blincək] ‘cicak’	✓
	/blabur/ [blabur] ‘air bah atau banjir’	✓
[jl]	/jletek/ [jlətək] ‘sentil’	✓
[bt]	/btek/ [btək] ‘lengan’	✓
	/bterajon/ [btərajon] ‘duduk dengan kaki menggantung (duduk berjantai)’	✓
[nt]	/nte/ [nte] ‘mari’	✓
	/ntiq/ [nti?] ‘pegang’	✓
	/ntut/ [ntut] ‘kentut’	✓
[bk]	/bkelojo/ [bkəlojo] ‘duduk belunjur’	✓
[bg]	/bgawe/ [bgawe] ‘pesta’	✓
	/bgelaq/ [bgela?] ‘rebahan’	✓
[mp]	/mpaq/ [mpa?] ‘ikan’	✓
	/mpok/ [mpok] ‘pukul’	✓
[sr]	/srikeye/ [srikəyə] ‘buah sirsak’	✓
[ŋk]	/ngke/ [ŋke] ‘ayo’	✓

Adapun bentuk pola persukuan yang ditemukan beserta contohnya bias dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2. Bentuk Pola Persukuan

No	Pola Persukuan	Contoh Kata
1	KVK-KKVK	/santren/ [santren] ‘musala’ dengan suku kata /san/ + /tren/
2	KKVK	/treng/ [treŋ] ‘bambu’ dengan suku kata /treng/
3	KKV-KVK	/mbutəŋ/ [mbutəŋ] ‘berdiri’ dengan suku kata /mbu/ + /təŋ/
4	KKV	/mbe/ [mbe] ‘mana’ dengan suku kata /mbe/
5	KKV-KV	/mbeli/ [mbəli] ‘membeli’ dengan suku kata /mbe/ + /li/
6	KKV-KV-KVK	/njelelet/ [njələlet] ‘genit’ dengan suku kata /nje/ + /le/ + /let/

7	KKV-KVK-KVK	/njelungkur/ [njəlun̄kur] ‘tersungkur’ dengan suku kata /nje/ + /lung/ + /kur/
8	KV-KVK-KKVK	adalah /kesamplaq/ [kəsampla?] ‘tersangkut’ dengan suku kata /ke/ + /sam/ + /plak/
9	KKV-KV-V	/nggelae/ [ŋgəlae] ‘renang’ dengan suku kata /ngge/ + /la/ + /e/.
10	KKKVK	/struk/ [strUk] ‘nama penyakit (penyakit struk)’ dengan suku kata /struk/
11	KKV-KV-VK	/prisean/ [prisean] ‘budaya Sasak berupa pertarungan antara dua lelaki’ dengan suku kata /pri/ + /se/ + /an/.
12	KKV-V	/prie/ [priə] ‘pare’ dengan suku kata /pri/ + /e/
13	VK-KKVK	/umprut/ [umprut] ‘buah nangka yang masih kecil’ dengan suku kata /um/ + /prut/
14	KKVK-KVK	adalah /blincek/ [blincək] ‘cicak’ dengan suku kata /blin/ + /cek/
15	KKV-KV-KV	/bkelojo/ [bkəlojo] ‘duduk belunjur’ dengan suku kata /bke/ + /lo/ + /jo/
16	KKV-1/2KV	adalah /bgawe/ [bgawe] ‘pesta’ dengan suku kata /bga/ + /we/.
17	KKV-KV-1/2KV	/srikeye/ [srikəyə] ‘sirsak’ dengan suku kata /sri/ + /ke/ + /ye/

Pembahasan

Gugus konsonan (klaster) adalah kelompok konsonan yang tidak bisa diintervensi oleh vokal dalam suatu rangkaian suku tertentu. Suatu kata dapat disebut sebagai gugus konsonan (klaster) jika dalam kata tersebut terdapat dua atau lebih konsonan berderet dan konsonan berderet tersebut dilafalkan dalam satu hembusan nafas (satu suku kata).

Dalam hubungannya dengan klaster, Sukri, dkk. (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang mengandung gugus konsonan (klaster). Namun, dalam pelafalan kata-kata tersebut secara samar sering kali terdengar bunyi vokal [ə] di antara konsonan yang berderet. Walaupun demikian kata-kata tersebut tetap dapat digolongkan sebagai gugus konsonan karena bunyi vokal yang muncul di antara konsonan berderet tersebut terdengar tidak jelas (samar). Contohnya pada kata /skripsi/, dalam pelafalannya sering kali secara samar terdengar bunyi vokal [ə] di

antara konsonan [s] dan [k]. Kesamaran bunyi vokal yang muncul tersebutlah yang membuat kata /skripsi/ tetap digolongkan sebagai gugus konsonan (klaster).

Kesamaran bunyi vokal yang terdapat dalam kata yang mengandung gugus konsonan (klaster) tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia. Namun, juga ditemukan dalam kosakata masyarakat Desa Tetebaru Selatan pengguna bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* yang menjadi lokasi penelitian ini. Terdapat beberapa kosakata masyarakat Desa Tetebaru Selatan yang digolongkan sebagai gugus konsonan (klaster) karena kesamaran bunyi vokal yang muncul di antara konsonan berderet pada kata-kata tersebut.

Jika dilakukan perbandingan dengan bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di wilayah lain, banyak sekali kosakata pada wilayah lain yang tidak termasuk gugus konsonan (klaster). Namun, pada pelafalan masyarakat Desa Tetebaru Selatan kosakata tersebut tergolong sebagai gugus konsonan (klaster). Hal tersebut dapat terjadi karena kecepatan pelafalan yang berbeda. Masyarakat Desa

Tetebatu Selatan cenderung berbicara dengan cepat. Oleh karena itu, untuk memperlancar pelafalan, vokal [ə] yang kemungkinan muncul di antara konsonan berderet tersebut akan dilesapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa bentuk gugus konsonan (klaster) pada bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di Desa Tetebatu Selatan. Bentuk-bentuk gugus konsonan (klaster) tersebut adalah [tr], [kl], [tl], [mb], [br], [nd], [pl], [nj], [ŋg], [str], [pr], [bl], [jl], [bt], [nt], [bk], [bg], [mp], [sr], dan [ŋk].

D.SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di Desa Tetebatu Selatan kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk gugus konsonan (klaster) pada pelafalan masyarakat Desa Tetebatu Selatan pengguna bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* sangat beragam. Terdapat beberapa bentuk gugus konsonan (klaster) yang ditemukan seperti [tr], [kl], [tl], [mb], [br], [nd], [pl], [nj], [ŋg], [str], [pr], [bl], [jl], [bt], [nt], [bk], [bg], [mp], [sr], dan [ŋk]. Semua bentuk gugus konsonan (klaster) yang ditemukan berdistribusi di awal dan di tengah kata, sedangkan untuk gugus konsonan (klaster) yang berdistribusi di akhir kata tidak ditemukan sama sekali dalam kosakata masyarakat Desa Tetebatu Selatan. Gugus konsonan (klaster) pada kosakata masyarakat desa Tetebatu Selatan memiliki beberapa pola persukuan seperti KVK-KKVK, KKVK, KKV-KVK, KKV, KKV-KV, KKV-KV-KVK, KKV-KVK-KVK, KV-KVK-KKVK, KKV-KV-V, KKKVK, KKV-KV-VK, KKV-V, VK-KKVK, KKVK-KVK, KKV-KV-KV, KKV-1/2KV dan KKV-KV-1/2KV.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Hanny Haryanto, dan B. P. (2019).

Segmentasi Suku Kata Bahasa Indonesia Berbasis Aturan untuk Pengembangan Sistem Text-To-Audiovisual. *Prosiding SNATIF, Volume 6*.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

Austin, P. K. (2010). Reading the Lontars: Endangered Literature Practices of Lombok, Eastern Indonesia. *SOAS University of London, Volume 8* (Language Documentation and Description), 27–48.

Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Ginting, A. (2021). Analisis Struktur Fonotaktik Bahasa Karo dalam Cerita Rakyat “Batu Renggang.” *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, Volume 8*.

Husanan, L. E. dan S. B. (2012). *Bahasa Sasak Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Alus*. KSU “Primaguna.”

Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.

Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.

Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (ketiga). Rajawali Pers.

Maturbongs, A. dan A. (2016). Fonologi Bahasa Abun di Kabupaten Tambrau Provinsi Papua barat. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*.

Nafilah, Ila, Yulia Agustin, dan S. S. (2017). Comparison of Consonant Clusters and Diphtongs in the Language Betawi and

- Indonesian. *HORTATORI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Nurhayati, E. (2009). *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Kanwa Publisher.
- Profil Desa Tetebatu Selatan Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur*. (2013).
- Rachmawati, D. dan S. D. (2022). Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1511. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1089>
- Ramadhanti, Aulia, Nadra, dan S. W. (2021). Sistem Fonologi Bahasa Sunda di Desa Sukaraja, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten. *Puitika Universitas Andalas*.
- Ramdhani, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Sarah, D. M. (2016). *Klaster Bahasa Sasak Dialek Meriak-Meriku di Desa Ubung Kecamatan Jonggat: Kajian Fonologi*. Universitas Mataram.
- Setyaningsih, Y. dan R. K. R. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Linguistik Edukasi*. Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta CV.
- Sukri, Muhammad, Burhanuddin, dan Y. N. N. (2022). *Kebahasaan I Hantaran Awal Kajian Fonologi* (Edisi 1). CV Pustaka Bangsa.
- Suparman. (2022). Sistem Fonologi Bahasa Tae (The Phonology System of Tae Language). *Kandai, Volume 18*.
- Thoir, N. dan I. W. S. (1987). *Fonologi Sebuah Kajian Deskriptif*. CV. Kayumas.

